

BAB IV

PEMBAHASAN

A. ANALISIS JURNAL

Asuhan keperawatan yang dilakukan pada pasien Tn. S dengan diagnosa medis Pneumonia sejak 15-17 November 2022. Pasien masuk pada tanggal 15 November 2022, saat pertama datang ke rumah sakit yang dirasakan pasien adalah sesak nafas. Masalah keperawatan yang pertama muncul adalah pola napas tidak efektif berhubungan dengan hambatan upaya napas. Dari hasil pengkajian yang dilakukan pasien mengalami sesak nafas, terdengar suara mengi dan batuk. Hal ini dibuktikan dengan hasil rogtsen menunjukkan pneumonia bilateral. Sehubungan degan masalah keperawatan yang dirasakan oleh pasien adalah pola napas tidak efektif, maka penulis tertarik untuk untuk melakukan pendekatan non farmakologi berupa posisi semifowler dalam jurnal Muhsinin & Kusumawardani, 2019.

Pneumonia adalah penyakit infeksi Saluran Pernafasan Bawah (SNBA) dengan gejala batuk dan disertai dengan sesak nafas yang disebabkan oleh agen infeksius seperti virus, bakteri, mycoplasma (fungi), dan aspirasi substansi asing, berupa radang paru-paru yang disertai dengan eksudasi dan konsolidasi, Nurarif Huda dan Kusuma Hardi, (2013 dalam Muhsinin & Kusumawardani, 2019). Penyebab pneumonia adalah virus, bakteri masuk kedalam sehingga kuman pathogen mencapai bronkial terminal lalu merusak sel epitel basilika dan sel goblet yang menyebabkan cairan edema dan leukosit ke alveoli sampai terjadi kosolidasi paru yang menyebabkan kapasitas vital

dan compliance menurun dan menyebabkan meluasnya permukaan membrane respirasi dan menurunkan rasio ventilasi perpusi sehingga suplai O₂ dalam tubuh terganggu. Dampak dari pneumonia apabila tidak diberikan asuhan keperawatan yang sesuai dapat menyebabkan demam menetap, efusi pleura dan sesak nafas menurut Zaenul dkk, (2015 dalam Muhsinin & Kusumawardani, 2019). Sesak nafas adalah perasaan sulit bernafas, perasaan itu sendiri merupakan hasil dari kombinasi implus (rangsangan) ke otak dari saraf yang berakhir di paru-paru, tulang iga otot dada, atau diafragma. Sesak nafas disebabkan oleh adanya penyempitan saluran nafas terjadi karena adanya hiperreaktivitas dari saluran napas terdapat berbagai macam rangasangan, sehingga menyebabkan spasme otot-otot polos bronchus yang dikenal dengan bronkospasme, odemamembrane, mukosa, hipersekresi mucus / secret(.Santoso, 2018).

Berdasarkan riset kesehatan dasar tahun 2018 prevalensi penyakit pneumonia di Indonesia mencapai 1.017.290 kasus. Menurut penelitian (Arianti, 2020), menunjukkan bahwa distribusi pasien lanjut usia dengan pneumonia komunitas berdasarkan kelompok usia, didapatkan kelompok lansia (60-74 tahun) sebanyak 104 pasien (66,2%), dan kelompok lansia tua (75-90 tahun) sebanyak 53 pasien (33,8 %).

Berdasarkan implementasi memonitor pola napas yang dilakukan pada hari pertama didapatkan frekuensi nafas 30 x/menit, SpO₂ 93%. Kemudian pada hari ketiga didapatkan frekuensi napas 20 x/menit dan SpO₂ 98-100% . Hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa posisi semifowler

berpengaruh terhadap perubahan pola napas. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurnia Sari et al., (2022) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh terhadap peningkatan nilai saturasi oksigen pada responden sebelum dan sesudah diberikan intervensi posisi semi-fowler. Hasil penelitian Astriani et al, (2021) bahwa Posisi Semi Fowler efektif dalam meningkatkan saturasi oksigen. Metode tersebut dapat mengurangi sekresi pulmonar dan mengurangi resiko penurunan dinding dada. Posisi Semi Fowler bisa meningkatkan ekspansi paru dan menurunkan frekuensi sesak napas dikarenakan dapat membantu otot pernapasan mengembang maksimal.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Santoso, (2018) Posisi semifowler dan pemberian oksigen merupakan metode yang dapat digunakan untuk menjaga kestabilan pola napas pasien pneumonia yang mengalami sesak napas. Pemberian oksigen pada pasien juga diharapkan dapat mengurangi sesak napas pasien, sedangkan untuk memaksimalkan pengembangan paru dapat dengan pemberian posisi semifowler. Kebutuhan yang diperlukan pasien salah satunya adalah oksigenasi untuk meningkatkan suplai oksigen ke otak melalui pengaturan posisi dan pemberian oksigen. Posisi Semi Fowler juga dapat menurunkan sesak nafas yang dialami oleh pasien PPOK. Posisi Semi Fowler, dimana kepala dan tubuh dinaikkan 45° membuat oksigen di dalam paru-paru semakin meningkat sehingga memperingan kesukaran napas (Suhatriidjas & Isnayati, 2020).

B. ANALISIS INTERVENSI POSISI SEMIFOWLER DENGAN KONSEP DAN PENELITIAN

Berdasarkan intervensi manajemen jalan napas pada hari pertama tanggal 15 November 2023 pasien mengatakan merasa sesak dan sesak bertambah saat aktivitas dan tidur berbaring atau terlentang dan miring. Sebelum diberikan tindakan pemberian posisi semifowler frekuensi napas 30 x/menit dan SpO₂ 93% setelah diberikan tindakan posisi semifowler dengan derajat kemiringan 45° selama 30 menit didapatkan perubahan frekuensi napas menjadi 27 x/menit. Pada hari kedua tanggal 16 November 2023 sebelum diberikan tindakan posisi semifowler frekuensi napas 25 x/menit SpO₂ 95%, setelah diberikan tindakan frekuensi napas menjadi 23 x/menit dan SpO₂ 97%. Selain itu pasien mengatakan sesak berkurang dan lebih nyaman dengan posisi setengah duduk dari pada saat berbaring terlentang dan tidur miring maka dari itu pasien lebih baik tidur dalam posisi setengah duduk. Saat diobservasi secara langsung pasien tampak nyaman dengan posisi setengah duduk. Pada hari ke tiga tanggal 17 November 2023 sebelum diberikan tindakan tindakan posisi semifowler frekuensi napas 21 x/menit, SpO₂ 97%. Setelah diberikan tindakan frekuensi napas menjadi 20 x/menit dengan SpO₂ 98-100%. Pasien mengatakan sudah tidak sesak lagi dan merasa nyaman dengan posisi setenagh duduk. Dari hasil implementasi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa masalah pola napas tidak efektif teratasi dengan indikator dispnea menurun, frekuensi napas membaik dan ortopnea menurun. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa metode yang paling sederhana

dan efektif untuk mengurangi resiko penurunan pengembangan dinding dada yaitu dengan pengaturan posisi saat istirahat atau posisi semifowler.

Posisi yang paling efektif bagi pasien dengan sesak nafas dan penurunan saturasi oksigen adalah diberikannya posisi semi fowler dengan derajat kemiringan 30° - 45° (Majampoh, Rondonuwu, & Onibala, 2015). Posisi semi fowler mampu memaksimalkan ekspansi paru dan menurunkan upaya penggunaan alat bantu otot pernapasan Siahaya, (2020 dalam Astriani et al., 2021). Posisi semi fowler 30° membuat oksigen didalam paru-paru semakin meningkat, sehingga meringankan sesak napas. Posisi ini akan mengurangi kerusakan membran alveolus akibat tertimbunnya cairan, karena dipengaruhi oleh gaya gravitasi sehingga transport oksigen menjadi optimal. Menurut Santoso, (2018) mengatakan posisi semifowler 45° membuat oksigen di dalam paru-paru semakin meningkat sehingga mengurangi kesukaran bernafas. Posisi ini akan mengurangi kerusakan membran alveolus akibat tertimbunnya cairan. Sesak nafas akan berkurang, saturasi oksigen meningkat dan akhirnya perbaikan kondisi pasien lebih cepat, hal tersebut dipengaruhi oleh gaya gravitasi sehingga O_2 delivery menjadi optimal.

Dalam penelitiannya Kurnia Sari et al., (2022) mengatakan jika posisi semi fowler lebih baik dalam meningkatkan ventilasi dan perfusi jaringan yang mana hal ini disebabkan karena adanya gaya gravitasi yang secara tidak langsung berpengaruh dalam proses transportasi oksigen, dengan menggunakan posisi semi fowler yaitu dengan menggunakan gaya gravitasi untuk membantu pengembangan paru dan mengurangi tekanan tekanan dari

visceral-visceral abdomen pada diafragma sehingga diafragma dapat terangkat sehingga paru akan berkembang secara maksimal dan volume tidal paru akan terpenuhi. Terpenuhinya volume tidal paru maka sesak nafas dan penurunan saturasi oksigen pasien akan berkurang. Hal ini sesuai dengan tekanan atmosfer menurut prinsip Boyle, jika udara yang mengisi ruang, meningkatkan tekanan di dalam ruangan tersebut (Wijayati, Ningrum, & Putrono, 2019).

Penelitian Muhsinin & Kusumawardani, (2019) mengatakan posisi semi fowler kepala dan dada di naikkan dengan derajat kemiringan 30° - 45° yaitu dengan menggunakan gaya gravitasi dapat meningkatkan tekanan intrapluera dan juga tekanan intra alveolar pada dasar paru. Kekuatan gravitasi meningkatkan jumlah upaya yang dibutuhkan untuk ventilasi bagian paru yang tergantung. Ini menyebabkan pertukaran udara dalam ventilasi dimana ventilasi bagian ini menurun dan ventilasi bagian lain dari area yang menggantung meningkat. Dengan demikian asupan oksigen yang dibutuhkan tubuh terpenuhi.

Salah satu tindakan nonfarmakologi yang dilakukan dalam mengatasi pola napas tidak efektif sehingga mengalami peningkatan saturasi oksigen dan respirasi pernafasan menjadi normal adalah pemberian posisi semi fowler. Posisi Semi Fowler bisa meningkatkan ekspansi paru dan menurunkan frekuensi sesak napas dikarenakan dapat membantu otot pernafasan mengembang maksimal (Astriani et al., 2021). Peningkatan nilai saturasi oksigen yang terjadi setelah responden diberikan posisi semi-fowler ini sesuai yang dikatakan Astriani et al., (2021) dalam teorinya ketika pasien yang

mengalami kesulitan dalam bernapas diberikan posisi Semi fowler, maka gravitasi akan menarik diafragma ke bawah, sehingga memungkinkan ekspansi dada dan ventilasi paru yang lebih besar. Ventilasi maksimal dapat membuka area atelektasis dan pengeluaran secret melalui jalan nafas. Saat dada mengembang dan tekanan dari abdomen pada diafragma menurun, maka oksigen di dalam paru-paru juga meningkat. Peningkatan oksigen di dalam paru-paru membantu memperingan kesukaran nafas dan sekaligus juga membantu meningkatkan saturasi oksigen serta mengurangi kerusakan membran alveolus akibat tertimbunnya cairan, sehingga perbaikan kondisi klien lebih cepat.

Intervensi posisi semi fowler perlu diberikan karena pemberian posisi semi fowler ini adalah tindakan yang sederhana dan paling efektif untuk mengurangi resiko penurunan pengembangan dinding dada pada pasien sesak nafas. Implementasi yang sudah dilakukan selama 3 hari terbukti dapat meningkatkan saturasi oksigen dan respirasi nafas dalam keadaan normal.

C. ALTERNATIF PEMECAHAN MASALAH YANG DILAKUKAN

Setelah dilakukan intervensi manajemen jalan nafas selama 3x24 jam, hasil yang didapatkan sesak berkurang ditandai dengan saturasi oksigen dari 93% menjadi 98-100% an respirasi nafas dari 30 x/menit menjadi 20 x/menit.

Berdasarkan data yang diperoleh dalam proses evaluasi asuhan keperawatan pada pasien pneumonia di Rumah Sakit Umum Daerah Majenang alternative pemecahan yang dilakukan adalah :

1. Berdasarkan hasil evaluasi terhadap implementasi keperawatan dalam mengatasi pola napas tidak efektif yang dikaitkan dengan teori dan konsep terkait, dengan cara pemberian posisi semifowler. Dalam melaksanakan tindakan pemberian posisi semifowler dibutuhkan monitoring keadaan pasien secara tepat sehingga evaluasi benar benar dapat di sesuaikan dari tujuan yang di capai. Intervensi posisi semi fowler perlu diberikan karena pemberian posisi semi fowler ini adalah tindakan yang sederhana dan paling efektif untuk mengurangi resiko penurunan pengembangan dinding dada. Posisi semi fowler biasanya diberikan kepada pasien dengan sesak nafas yang beresiko mengalami penurunan saturasi oksigen dengan derajat kemiringan 30 –45 derajat (Kurnia Sari et al., 2022)
2. Memberikan informasi kesehatan pasien meliputi mengenai tanda dan gejala bahaya, cara mempertahankan kesehatan setelah masa perawatan di rumah sakit, jadwal dan manfaat medikasi yang diresepkan untuk dikonsumsi dirumah, dan jadwal kontrol terkait dengan masalah kesehatan pasien. Tindakan alternatif yang telah disebutkan di atas perlu dikomunikasikan kepada keluarga pasien. Keluarga dimotivasi oleh perawat untuk berperan aktif dalam support untuk mempertahankan kesehatan pasien.
3. Hambatan saat melakukan tindakan pemberian posisi semifowler yaitu pasien tidak bisa menggunakan bahasa Indonesia. Untuk mengatasi masalah tersebut peneliti dibantu keluarga dengan cara mentranslate ke

bahasa Jawa. Selain itu, pendengaran pasien sedikit berkurang sehingga ketika komunikasi perlu dengan suara keras.

4. Pendukung ketika melakukan tindakan adalah pasien dan keluarga kooperatif, antusias dan aktif bertanya.

D. ANALISIS JURNAL DENGAN PICO

1. Populasi/Problem

Tabel 4. 1 Populasi/Problem

Population	Problem
Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien pneumonia. Penerapan intervensi berdasarkan jurnal kepada satu pasien kelolaan yang sedang dilakukan asuhan keperawatan	Problem yang ditemukan yaitu pasien pneumonia dengan diagnosa keperawatan pola napas tidak efektif.

2. Intervation

Intervensi yang diberikan dalam asuhan keperawatan pada pasien pneumonia untuk mengatasi pola napas tidak efektif dengan menggunakan standar intervensi keperawatan Indonesia yaitu dengan teknik nonfarmakologis yang bertujuan untuk meningkatkan saturasi oksigen dan respirasi nafas dalam batas normal (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2018)

Penelitian lainnya Kurnia Sari et al., (2022) yang berjudul “ Pengaruh Penrapan Pemberian Posisi Semi Fowler terhadap Perubahan

Respiratory Rate Pada Pasien Dengan Pneumonia”, menunjukkan hasil penelitian yang signifikan dan dapat digunakan sebagai *Evidence Based Practice*) dalam tindakan keperawatan untuk mengatasi sesak napas. Instrument yang digunakan berupa pulse oxymetri. Pengamatan saturasi oksigen sebelum pemberian intervensi dilakukan selama ± 5 menit, kemudian responden diposisikan semi fowler 45° selama ± 30 menit, selanjutnya diobservasi kembali saturasi oksigennya dan di catat sebagai hasil dokumentasi.

3. Comparison

Tindakan pemberian intervensi diberikan kepada satu pasien kelolaan dan tidak dilakukan perbandingan dengan pasien lain. Namun, terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang serupa dengan pemberian posisi semifowler untuk mengatasi sesak napas :

Tabel 4. 2 Komparasi Jurnal

No	Penulis (Tahun)	Judul	Jenis dan Desain Penelitian	Variabel Penelitian dan Populasi	Analisa Data	Hasil Penelitian
1	(Muhsinin & Kusumawardani, 2019)	Pengaruh Penerapan Pemberian Posisi Semi Fowler Terhadap Perubahan Respiratory Rate Pada Pasien Dengan Pneumonia Siti	Penelitian ini berjenis kuantitatif dengan desain penelitian quasy experiment design.	Sampel sebanyak 9 orang pasien	Menggunakan pendekatan penelitian metode one group pretest posttest	Sebelum diberikan penerapan pemberian posisi semi fowler 9 responden respiratory rate > 24x/menit, Setelah diberikan penerapan posisi semi fowler ada 4 responden yang respiratory ratenya 16- 24x/menit dan 5 responden respiratory rate >24x/menit.

2	Santoso, (2018)	Pengaruh Posisi Semifowler 30° Dan 45° Terhadap Perubahan Saturasi Oksigen Pada Pasien Pneumonia Terpasang Ventilator Di Ruang Icu Rspi Sulianti Saroso	Penelitian ini berjenis kuantitatif dengan desain penelitian quasy experiment design.	Sampel sebanyak 20 orang pasien	Membandingkan hasil pre tes dengan post tes	Hasil uji statistik diperoleh nilai p- value = 0,031 dengan jumlah responden 20 orang sehingga p-value < α (0,031 < 0,05), maka dapat diartikan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pengaruh posisi semifowler 30° dan 45° terhadap perubahan saturasi oksigen pada pasien pneumonia terpasang ventilator di Ruang ICU RSPI Sulianti Saroso
3	Kurnia Sari et al., (2022)	Pengaruh Pemberian Posisi Semi- Fowler Terhadap Saturasi Oksigen Pada Pasien Kritis Di Ruang Intensive	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain studi kasus. Pencarian sumber database berupa jurnal-jurnal yang sesuai untuk	Sampel sebanyak 10 orang pasien	Membandingkan hasil pre tes dengan post tes	rata-rata nilai saturasi oksigen pada ke 10 responden sebelum diberikan posisi Semi fowler adalah 93,50 dengan standar deviasi 3,408. Nilai saturasi oksigen terendah adalah sebesar 87 dan tertinggi

		Care Unit di RSUD dr. Soeradji Tirtinegoro Klaten	memberikan solusi intervensi menggunakan Google Scholar, PubMed, dan Research Gate dengan kata kunci posisi semi-fowler, saturasi oksigen (SPO2) dan body positioning.			yaitu 98, sedangkan hasil rata-rata nilai saturasi oksigen setelah diberikan posisi Semi fowler adalah 97,50 dengan standar deviasi 2,677 Nilai saturasi oksigen terendah adalah sebesar 93 dan tertinggi yaitu 100
--	--	---	--	--	--	---

4. Outcome

Hasil yang ingin dicapai menggunakan indikator berdasarkan buku standar luaran keperawatan Indonesia, luaran menggunakan Pola Napas (L.01004) dengan ekspektasi membaik. Indikator pencapaian yaitu dispnea menurun setelah diberikan intervensi bersihan jalan napas dengan teknik nonfarmakologis berupa pemberian posisi semifowler dengan indikator pencapaian dispnea meurun, pernapasan cuping hidung menurun, ortopnea menurun dan frekuensi napas membaik. (Tim Pokja SLKI DPP PPNI, 2018)